

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen subjek tunggal. Metode eksperimen subjek tunggal berbeda dengan metode eksperimen yang lain. Dalam metode tersebut tidak dilakukan pembagian kelompok antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol karena jumlah subjeknya terbatas. Hasil eksperimen disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individual Sukmadinata (2005, hlm. 209). Metode eksperimen subjek tunggal ini dipilih karena terbatasnya jumlah responden yang diteliti, yakni satu sampai lima orang, dan tidak mungkin dilakukan pembagian kelompok antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Metode penelitian ini sesuai dengan hakikat penelitian yang akan dilakukan, yakni untuk melihat perubahan perilaku dan perbedaan secara individu dari subjek yang diteliti. Selain itu, metode penelitian eksperimen subjek tunggal merupakan suatu desain eksperimen sederhana yang dapat menggambarkan dan mendeskripsikan perbedaan setiap individu disertai dengan data kuantitatif yang disajikan secara sederhana dan terperinci. (Sunanto, 2005, hlm. 11).

Karakteristik desain subjek tunggal yang memperoleh validitas internal yang berbeda dari teknik yang meliputi desain konteks. Adapun menurut, Sunanto (2005, hlm. 43) menyatakan bahwa karakteristik terpenting dari desain subjek tunggal yaitu sebagai berikut.

1. Pengukuran terpercaya. Desain subjek tunggal biasanya meliputi banyak pengamatan terhadap perilaku sebagai teknik pengumpulan data. Ini penting bahwa kondisi pengamatan seperti waktu dan lokasi, yang distandarisasi; pengamatan haruslah dilatih dengan baik agar bisa dipercaya atau bisa jadi prasangka; dan perilaku yang teramati bisa diidentifikasi secara operasional.
2. Pengukuran berulang. Karakteristik yang jelas dari subjek tunggal adalah bahwa aspek tunggal perilaku ini diukur beberapa kali, dengan cara yang sama hanya ada sekali pengukuran, yaitu sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

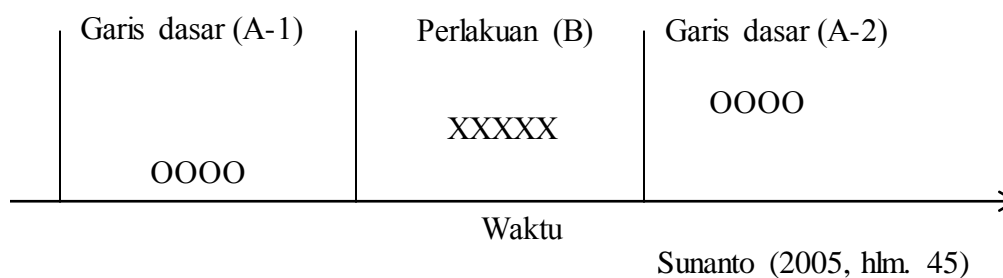
Perlakuan berulang mengontrol variasi normal yang diketahui selama interval waktu yang pendek, menyediakan deskripsi perilaku dengan jelas dan lugas.

3. Deskripsi kondisi. Ketepatan, deskripsi rinci dari seluruh kondisi perilaku yang diamati harus ada. Deskripsi ini membolehkan aplikasi studi terhadap individu lain untuk memperkuat validitas internal dan eksternal.
4. Kondisi perlakuan dan basis; durasi dan stabilitas. Prosedur yang lazim adalah untuk setiap kondisi haruslah mempunyai waktu dan jumlah pengamatan yang sama.

Penggunaan metode eksperimen subjek tunggal ini bertujuan untuk menguji langsung pengaruh strategi Pengalaman Penting pada pembelajaran keterampilan berbicara bagi pembelajar BIPA tingkat mahir di balai bahasa Universitas Pendidikan Indonesia. Eksperimen subjek tunggal dipilih dalam penelitian ini karena sesuai dengan hakikat penelitian yang akan dilakukan, yaitu untuk melihat perubahan perilaku secara individu dari subjek yang diteliti. Perubahan perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan berbicara berbahasa Indonesia bagi penutur asing tingkat mahir dengan strategi Pengalaman Penting. Diharapkan perubahan perilaku tersebut bersifat relatif permanen dan diperoleh serta dilakukan dengan sepenuh hati.

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen subjek tunggal A-B-A. Sukmadinata (2005, hlm. 211) mengemukakan bahwa desain eksperimen subjek tunggal A-B-A merupakan model desain yang sering digunakan dalam eksperimen subjek tunggal. Desain ini hampir sama dengan desain A-B, tetapi setelah perlakuan diikuti oleh keadaan tanpa perlakuan seperti dalam keadaan sebelumnya. A merupakan lambang dari data garis dasar (*baseline data*), B untuk data perlakuan (*treatment data*), dan A kedua ditunjukkan untuk mengetahui apakah tanpa perlakuan kegiatan akan kembali pada keadaan awal, atau masih terus seperti keadaan dalam perlakuan.



Grafik 3.1

Desain Eksperimen Subjek Tunggal A-B-A

Keterangan:

1. O : pengambilan *baseline* awal, X : *Treatment*, O : pengambilan *baseline* kedua/kondisi akhir.
2. A-1 (Garis dasar 1) merupakan kondisi kemampuan berbicara siswa pada subjek penelitian sebelum memperoleh intervensi.
3. B (Intervensi) merupakan kondisi intervensi kemampuan berbicara bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi Pengalaman Penting pada pembelajar BIPA tingkat mahir.
4. A-2 (Garis dasar 2) merupakan kemampuan berbicara pembelajar pada subjek penelitian dengan menggunakan strategi Pengalaman Penting pada pembelajar BIPA setelah intervensi (Sunanto, 2005, hlm. 45)

Adapun prosedur desain A-B-A menurut Sunanto (2005, hlm. 45) sebagai berikut.

1. mendefinisikan perilaku sasaran (target behavior) sebagai perilaku yang dapat diamati dan diukur secara akurat.
2. melaksanakan pengukuran dan pencatatan data pada kondisi *baseline* (A1) secara kontinu sekurang-kurangnya sebanyak 3 atau 5 kali atau sampai kecenderungan arah dan level data diketahui secara jelas dan stabil.
3. memberikan intervensi (B) setelah kecenderungan data pada kondisi *baseline* stabil.
4. selanjutnya, melakukan pengukuran perilaku sasaran (target behavior) pada kondisi intervensi (B) secara kontinu dengan periode waktu tertentu sehingga mendapat kecenderungan arah level data menjadi stabil.

5. setelah kecenderungan arah dan level pada kondisi intervensi (B) stabil mengulang kondisi *baseline* (A2). Setelah itu, dalam mengambil kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel terikat dengan variabel bebas harus hati-hati.

3.2 Partisipan Penelitian

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu eksperimen subjek tunggal, maka penelitian ini tepat dilakukan pada pembelajar BIPA karena jumlahnya yang sedikit. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pembelajar BIPA tingkat mahir yang berjumlah satu orang berasal dari Kinabalu, Malaysia. Bahasa yang digunakan sehari-hari sudah menggunakan bahasa Indonesia hanya saja masih bercampur dengan kata-kata dari bahasa Inggris. Subjek tersebut merupakan salah satu mahasiswa program kerjasama di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

No	Nama Subjek	Usia	Asal Negara
1.	JJBV	18 tahun	Malaysia

3.3 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini terdiri atas kemampuan berbicara pembelajar BIPA dan hasil perekaman. Data kemampuan berbicara meliputi nilai pembelajar pada *baseline* awal, intervensi, *baseline* akhir yang diperoleh dari penerapan strategi Pengalaman Penting dalam pembelajaran keterampilan berbicara BIPA tingkat mahir, sedangkan data hasil perekaman diambil dari dokumentasi yang dihimpun untuk memperoleh informasi secara transparan berkaitan dengan berlangsungnya penelitian.

3.4 Prosedur Penelitian

3.4.1 Tes keterampilan berbicara

Teknik ini dilakukan beberapa kali disesuaikan dengan keperluan penelitian subjek tunggal, yaitu sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

- a) Prates atau baseline awal (A1), yaitu tes keterampilan berbicara yang dilakukan selama empat sesi sebelum diberikan perlakuan (intervensi). Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal berbicara pembelajar BIPA sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan strategi Pengalaman Penting.
- b) Pascates atau baseline akhir (A2), yaitu tes keterampilan berbicara yang dilakukan selama empat sesi sesudah diberikan perlakuan (intervensi). Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir berbicara pembelajar BIPA sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan strategi Pengalaman Penting.

3.4.2 Tes perekaman

Tes ini digunakan untuk menunjang penelitian. Dokumentasi ini dihimpun untuk memperoleh informasi secara transparan berkaitan dengan berlangsungnya penelitian. Data yang diperoleh melalui teknik perekaman ini kemudian akan ditranskrip (disalin) ke dalam bahasa tulis, sehingga dapat diketahui kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam tes berbicara pembelajar.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang bisa digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah datanya. Terkait dengan penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen tes pada tahap *baseline -1* untuk mengetahui tingkat kemampuan pembelajar mengenai pembelajaran berbicara mengungkapkan pendapat dan ide. Sedangkan intervensi, tes yang hanya dilaksanakan untuk mendapatkan perubahan dari tahap *baseline-1* ke tahap *baseline-2*. Kemudian dilakukan tes kembali pada tahap *baseline -2* untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan pembelajar setelah dilakukan intervensi dengan perlakuan berupa penerapan strategi Pengalaman Penting.

3.5.1 Instrumen Tes

Tes disesuaikan dengan materi yang dipelajari. Tes ini dilakukan secara lisan berupa pertanyaan-pertanyaan tentang keragaman Indonesia, seperti kesenian tradisional, kuliner Indonesia, alam Indonesia, dan lain-lain pada tahap baseline A-1. Hali ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman materi sebelum dilakukan intervensi. Kemudian tes pada tahap intervensi berupa pengajuan pertanyaan yang dilihat dari gambar kepada pembelajar setelah dilakukan intervensi menggunakan strategi Pengalaman Penting. Selanjutnya, dilakukan kembali tes pada tahap baseline A-2, sehingga tes dilakukan sebanyak 13 kali, yaitu empat kali pada tahap baseline A-1, lima kali pada tahap intervensi dan empat kali pada tahap baseline A-2. Berikut merupakan tema dan sub tema yang dipilih penulis untuk tahap baseline A-1 dan baseline A-2.

Tabel 3.2
Tema dan Sub Tema Setiap Kegiatan

No	Tema	Sub Tema
1 (A-1)	Kesenian Tradisional (Tari Tradisional)	1. Tari Merak
		2. Tari Jaipong
2	Kuliner Makanan Indonesia	3. Nasi Kuning
		4. Gado-gado
3 (Intervensi)	Pesona Indonesia	5. Candi Ratuboko
		6. Tugu Monas
4	Kesenian Tradisional (Tari Tradisional)	7. Tari topeng
5	Kesenian Tradisional (Alat Musik)	8. Angklung
		9. Suling
6 (A-2)	Tempat Wisata	10. Tangkuban Perahu
		11. Farm House
7	Alam Indonesia	12. Kepulauan Raja Ampat
		13. Pantai Kidul Jogja

3.5.2 Instrumen Perlakuan

Instrumen perlakuan yang digunakan pada penelitian ini yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP tersebut membantu penulis dalam merancang penerapan strategi Pengalaman Penting pada saat melakukan intervensi (treatment/perlakuan). Adapun jumlah pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian subjek tunggal. Peneliti melakukan intervensi sebanyak lima kali. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat untuk intervensi berfokus pada kemampuan berbicara sesuai dengan tema/konteks pembicaraan, yang diadopsi dari CEFR/kurikulum BIPA. RPP ini bertujuan agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan sesuai dengan apa yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. (Instrumen RPP terlampir)

3.6 Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengolahan data yang terdiri atas kemampuan berbicara pembelajar BIPA dan hasil perekaman. Data kemampuan berbicara meliputi nilai pembelajar pada *baseline* 1 (awal), intervensi, dan *baseline* 2 (akhir) yang diperoleh dari penerapan strategi Pengalaman Penting dalam pembelajaran berbicara BIPA tingkat mahir pada pembelajaran keterampilan berbicara sesuai dengan topik/tema pembicaraan, sedangkan data hasil perekaman yaitu perekaman pada saat penerapan strategi Pengalaman Penting dalam pembelajaran berbicara dan rekaman aktivitas pembelajar BIPA dalam pembelajaran berbicara.

Pengolahan data pada penelitian eksperimen subjek tunggal biasanya digunakan dengan statistik deskriptif yang sederhana (Sunanto, 2005, hlm. 44). Setelah semua data terkumpul maka selanjutnya dianalisis dengan perhitungan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Melakukan penilaian pada kondisi *baseline* awal-1.
2. Melakukan penilaian pada kondisi intervensi/treatment.
3. Melakukan penilaian pada kondisi *baseline* akhir-2.

4. Penilaian pada setiap kondisi diubah kedalam bentuk grafik sehingga dapat dilihat secara jelas perubahan yang terjadi dari ketiga fase.

Kondisi	A/1	B
---------	-----	---

5. Membuat analisis data kondisi berdasarkan grafik yang dibuat. Analisis data kondisi meliputi:

- a. Panjang kondisi adalah panjang interval atau banyaknya sesi yang dilakukan pada tiap kondisi,

Kondisi	A/1	B
Panjang Kondisi	5	7

- b. Kecenderungan arah bertujuan untuk melihat perkembangan kemampuan subjek penelitian pada setiap kondisi dengan menggunakan garis lurus,

Kondisi	A/1	B
Intervensi Kecenderungan Arah	/ (-)	(+) \

- c. Tingkat stabilitas untuk menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat stabilitas diketahui dengan cara sebagai berikut. Presentasi stabil = banyaknya data yang ada dalam rentang : banyaknya skor x 100%. Rentang yang digunakan yaitu rentang antara batas dan batas bawah. Batas atas diketahui dengan cara mean level + setengah dari rentang stabilitas, sedangkan Batas bawah = mean level - setengah dari rentang stabilitas. Rentang stabilitas Skor tertinggi x kriteria stabilitas = rentang stabilitas.
- d. Tingkat perubahan bertujuan untuk menunjukkan besarnya perubahan data pada setiap kondisi.

6. Membuat analisis data antar kondisi yang meliputi variabel yang diubah. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan level, dan data overlap.

- a. Variabel yang diubah dalam hal ini adalah kemampuan berbicara pembelajar BIPA yang ingin diubah pada setiap kondisi.
- b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya dibuat dalam bentuk garis lurus, dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan pembelajar BIPA

pada setiap kondisi, dan efeknya terhadap kondisi selanjutnya, misalnya baseline awal (A1) – intervensi (B).

- c. Perubahan level ditentukan dari selisih antara sesi terakhir pada kondisi baseline awal (A1) dan sesi pertama pada kondisi intervensi (B), dengan tujuan untuk mengetahui apakah perubahan level subjek mengalami kenaikan (+) atau penurunan (-).
7. Membuat analisis rata-rata kemampuan pembelajar BIPA secara kelompok pada setiap kondisi, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan berbicara pembelajar BIPA setelah treatment dilakukan.
8. Menguji hipotesis dengan menggunakan data overlap (Data yang berada dalam rentang *baseline* awal : jumlah data x 100 %) dan peningkatan kemampuan berbicara pembelajar BIPA.
9. Membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.